

PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Olimpia Babtista¹, Renatha Ernawati², Eustalia Wigunawati³

Universitas Kristen Indonesia^{1,2,3}

Olimpiababtista16@gmail.com, renatha_silitonga@yahoo.co.id, eustalia.wiguna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how the perceptions of the counseling students towards the performance of the guidance and counseling teachers. As with the phenomenon on November 12, 2019, the Twitter social network was stirred up by the discussion about "Guidance and Counseling teachers", which mostly discussed negative things. And based on the results of the seminar that the author participated in on March 6, 2020, he received information that most of the Guidance and Counseling students at a private university in Jakarta had the experience or view that Guidance and Counseling teachers were creepy teachers and were often called school police. This research is a descriptive quantitative research. The subjects of this study were all Guidance and Counseling students at a private university in Jakarta with as many as 73 students. The data collection method used was the perception scale of Guidance and Counseling students. In analyzing the data used descriptive analysis techniques. The results showed that Guidance and Counseling students had a moderate level of perception with a percentage of 52.1% of the performance of Guidance and Counseling Teachers. The medium perception category means that Guidance and Counseling students have unsatisfactory Guidance and Counseling teacher performance assessments and this is the same as the results of previous studies. So it can be concluded that the moderate perception possessed by BK students can be formed because of the cognitive, affective and connotative aspects.

Keyword: *guidance and counseling teachers, perceptions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi yang dimiliki mahasiswa BK terhadap kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. Seperti halnya fenomena pada 12 November 2019 jejaring sosial Twitter sempat dihebohkan dengan pembahasan tentang "guru Bimbingan dan Konseling" yang mayoritas membahas hal negatif. Serta berdasarkan hasil kegiatan seminar yang diikuti oleh penulis pada tanggal 6 Maret 2020 mendapat informasi bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling di salah satu Universitas swasta di Jakarta memiliki pengalaman ataupun pandangan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang menyeramkan dan sering disebut dengan Polisi sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh

mahasiswa Bimbingan dan Konseling di salah satu Universitas swasta di Jakarta dengan sebanyak 73 mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Dalam menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki tingkat persepsi sedang dengan persentase 52,1% terhadap kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. Kategori persepsi sedang berarti bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki penilaian kinerja guru Bimbingan dan Konseling yang belum memuaskan dan ini sama dengan hasil penelitian terdahulu. Maka dapat disimpulkan persepsi sedang yang dimiliki oleh mahasiswa BK dapat terbentuk karena adanya aspek kognitif, aspek afektif serta aspek konotatif.

Kata Kunci: *guru bimbingan dan konseling, persepsi*

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang tidak bisa dipisahkan dari program pendidikan. Pendidikan sendiri pada dasarnya mengoptimalkan karakter dan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan manusia. Pelayanan bimbingan dan konseling sudah sangat diakui dalam proses pendidikan, suatu profesi yang diharapkan dapat membantu dan mendukung dalam proses pengembangan peserta didik. Permasalahan dan kesenjangan yang terjadi dalam proses pengembangan kompetensi peserta didik diharapkan guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) dapat mengambil peran yang tepat serta profesional.

Kartiko dkk. (2014:32) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di mana memberikan bantuan untuk mengembangkan potensi atau diri individu sesuai dengan tahapan proses perkembangan serta tuntutan dalam hal positif di lingkungan kehidupannya. Menurut Wardati dan Jauhari. M (2011:17) konselor memiliki tugas pada pendidikan menengah dimana konselor memiliki peran dalam memberikan fasilitas bagi peserta didik guna mengaktualisasikan potensi diri, mengenali diri, serta menumbuhkan kemandirian. Tidak hanya itu konselor juga berperan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mampu mengambil keputusan dalam kehidupannya yang berkaitan dengan pendidikan ataupun tentang pemilihan. Konselor juga berperan dalam penyiapan diri peserta didik serta kemampuan dalam menyusun karir, dengan melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran sebagai konteks layanan.

Menurut penelitian yang dilakukan Suryana (2017:17) guru yang mengajar tidak sesuai bidang keahliannya (*mismatch*) masih banyak ditemui terutama pada jenjang Sekolah Menengah swasta dan Madrasah Aliyah. Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama

(SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan sistem guru mata pelajaran, latar belakang pendidikan guru menjadikan ketidak sesuaian antara pelajaran yang diajarkan dikelas. Dapat dibayangkan jika amat mungkin terjadi jika guru BK yang bukan berlatar bimbingan dan konseling akan melakukan kesalahan dalam melaksanakan proses layanan tersebut yang akhirnya bukan malah membantu siswa melainkan malah melakukan kesalahan terhadap siswa. Kesalahan - kesalahan tersebut akibatnya membawa kesan buruk yang melekat pada guru BK yang memiliki latar belakang bimbingan dan konseling yang selalu berupaya menghadirkan layanan bimbingan dan konseling sebaik-baiknya. Kesalah - kesalahan dalam pelaksanaan layanan berakibat pada pemilihan karir yang salah, penerimaan informasi yang salah dan menjadi kemungkinan bila siswa memiliki motivasi atau persepsi yang salah.

Pada Era Revolusi Industri 4.0 kecanggihan teknologi semakin meningkat sangat pesat sehingga mengakibatkan suatu informasi semakin mudah untuk di jangkau. Seperti halnya pada 12 November 2019 jejaring sosial Twitter sempat dihebohkan dengan pembahasan yang tentang "guru BK". Pada jejaring sosial Twitter guru BK sempat menjadi trending yang berisikan unggahan ribuan orang pengguna Twitter yang mayoritas membahas hal negatif. Hal tersebut dapat terjadi berawal dari sebuah unggahan pengguna Twitter bernama Bramastio Miransyahputra atau Abam dengan akun palingmahir. Unggahan Abam di Twitter, ia menuliskan kalimat motivasi yang didedikasikannya untuk sang guru BK. Menurut artikel yang diunggah oleh Putri pada Indozone.id Abam mengungkapkan bahwa guru BK bernama Titiek di sekolahnya itu telah meremehkannya dengan mengatakan ia tak akan bisa masuk PTN. Namun, Abam dapat memberikan bukti dengan ia bisa menjadi seorang mahasiswa yang lulus bahkan dengan menyandang predikat *cumlaude*. Karena banyak warga internet yang mengalami nasib yang sama seperti Abam, postingan Abam pun langsung dibanjiri komentar, suka, dan di bagikannya oleh netizen. Mereka rata rata menyandang status mahasiswa, sudah bekerja maupun masih berstatus siswa. Mereka juga menuliskan berbagai kata yang didedikasikan untuk guru pada saat sekolah yang pernah meremehkan masa depan mereka baik pada jenjang pendidikan SMP ataupun SMA.

Setelah terjadinya fenomena di atas maka masih sangat terlihat jelas dalam pelaksanaan kinerja seorang guru BK masih banyak menerima kritikan dan masuk ke dalam kategori belum memuaskan. Masih banyak yang mengasumsikan guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang selalu terlibat dalam pemberian hukuman, terlibat mengontrol serta mengawasi dalam pelaksanaan peraturan sekolah bahkan banyak berasumsi sebagai polisi sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan Astiti, dkk. (2018:2) pada prakteknya saat ini, berbeda jauh dengan peran luhur guru BK terkait dengan pendidikan, mereka seringkali termarginalkan Berdasarkan hasil kegiatan seminar pada tanggal 6 Maret 2020 yang bertema

“Menjadi Guru BK di Era Milenial” penulis mendapat kesempatan menjadi salah satu pembicara, dan dalam penyampaian materi penulis mendapatkan informasi melalui 62 orang mahasiswa BK yang hadir sebagai audiensi. Informasi yang didapatkan yaitu sebagian besar mahasiswa BK memiliki pengalaman ataupun pandangan bahwa guru BK adalah guru yang menyeramkan, mengatur tentang kedisiplinan atau sering disebut dengan Polisi sekolah. Berdasarkan informasi yang didapatkan maka masih terlihat bahwa kinerja guru BK yang belum cukup memuaskan akan dapat menghasilkan persepsi yang buruk hingga jangka panjang.

Menurut Astuti (2013:273) dunia persepsi merupakan suatu dunia yang memiliki banyak arti. Mempersepsikan sesuatu berbeda dengan memandang peristiwa maupun benda tanpa makna. Persepsi seseorang selalu merupakan ekspresi, benda dengan beserta fungsinya, tanda serta kejadian yang ada. Sedangkan menurut Purwanti, dkk (2013:348) proses penilaian, pengorganisasian, penginterpretasian, dan pengamatan terhadap stimulus yang telah diterima oleh suatu objek.

Definisi Persepsi

Istilah persepsi digunakan dalam sebuah pengungkapan bagaimana pengalaman hidup pada suatu kejadian baik yang pernah dialami atau suatu benda yang pernah ditemui. Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) ialah, kejadian, menata, mengenali dan menguraikan informasi sensori sehingga mampu memberikan gambaran serta pemahaman tentang lingkungan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah penerimaan atau tanggapan langsung dari sesuatu. Menurut Utomo, M (2017:39) suatu penilaian atau pandangan terhadap stimuli yang diterima disebut dengan persepsi.

Prasasti (2016:4) proses mengenal dan memahami orang lain disebut persepsi. Sedangkan menurut Robbins, Stephen P. dalam Alizamar (2016:15) mengutarakan bahwa sebuah proses dimana individu mengatur dan interpretasikan anggapan-anggapan sensoris mereka yang berguna akan memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Menurut Bimo Walgito dalam Nurtjahjanti. H (2012:4) proses diterimanya stimulus oleh seseorang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengerti apa yang diinderanya merupakan definisi dari persepsi. Sekalipun stimulus yang akan di persepsi tidak memiliki perbedaan, tetapi pengalaman tidak sama, kemampuan berbeda, dan kerangka rujukan tidak sama, maka berkemungkinan bahwa hasil persepsi antar individu berbeda.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan persepsi merupakan pandangan ataupun penilaian yang diperoleh oleh alat indra manusia dan adanya beberapa aspek yang diperoleh manusia.

Definisi Kinerja

Istilah kinerja berasal dari kata *performance* atau *actual performance*, penampilan kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Kata *performance* dalam bahasa inggris diartikan ke dalam bahasa Indonesia sering mengalami perbedaan, hingga sampai sekarang belum dibakukan. Kemudian ada yang mengartikan sebagai: unjuk hasil kerja, kinerja, hasil karya, sebuah karya, pelaksanaan kerja, hasil pelaksanaan kerja. Ada banyak ahli membahas pengertian *performance* (kinerja) dengan mengkaji dari beberapa sudut pandang. Ilyas dalam Indah Yuni (2016:104) menerjemahkan *performance* menjadi unjuk kerja, sedangkan Wahyudi dalam Indah Yuni (2016:104) menerjemahkan menjadi prestasi kerja. Kinerja merupakan penampilan hasil kerja pegawai baik secara kuantitas maupun kualitas.

Performance didefinisikan "*Performance is defined as the record of out-comes produced on a specified job function or activity during a specified time period*" (Bernardin dan Russel, dalam Supardi 2016:53). Definisi itu bermakna bahwa rangkuman tentang hasil-hasil yang telah diperoleh dari fungsi pekerjaan atau kegiatan selama kurun waktu tertentu maka di sebut dengan kinerja. Menurut Mangkunegara dalam Darmadi (2017:214) menjelaskan bahwa kinerja yaitu sebagai hasil kerja baik secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh seseorang pegawai dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Hasibuan dalam Indah Yuni (2016:104) mengemukakan kinerja adalah hasil wujud kerja yang dilakukan seorang pegawai yang dipakai sebagai awal penilaian terhadap pegawai di organisasi. Pendapat ini merujuk pada hasil atau karya. Griffin dalam Sobirin (2018:102) mengemukakan bahwa kumpulan salah satu total dari kerja yang ada pada diri pekerja disebut kinerja.

Simamora dalam Sobirin (2018:103) lebih tegas menyebutkan, "Kinerja (*performance*) mengacu kepada kadar pencapaian tugas-tugas yang membentuk sebuah pekerjaan seseorang. Kinerja merefleksikan seberapa baik karyawan memenuhi persyaratan sebuah pekerjaan. Kinerja sering disalah tafsirkan sebagai upaya (*effort*) yang mencerminkan energi yang dikeluarkan. Kinerja diukur dari hasil."

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kinerja adalah prestasi atau hasil kerja yang dicapai seorang pegawai, baik maupun nonfisik, kuantitatif maupun kualitatif yang sesuai dengan petunjuk, fungsi, dan tugasnya didasari oleh yang pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi. Dengan demikian, istilah kinerja memiliki

definisi dimana adanya suatu peristiwa atau kegiatan yang telah dipraktikkan oleh individu dalam pelaksanaan aktivitas tertentu. Kinerja individu akan terlihat oleh situasi dan kondisi kerja sehari-hari.

Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling sekolah merupakan usaha dalam memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya baik kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta juga dalam perencanaan dan pengembangan karir. Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP) merupakan julukan semula dari konselor pendidikan. Kemudian dengan seiringnya perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, dan namanya berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK).

Menurut Tolbert dalam Hikmawati (2016:1) semua program atau seluruh kegiatan dan layanan pada lembaga pendidikan yang mengarahkan pada pemberian bantuan individu agar mereka mampu menyusun serta melakukan rencana dan melakukan penyesuaian diri dari seluruh aspek kehidupan setiap hari disebut dengan bimbingan. Bimbingan juga merupakan layanan khusus yang tidak sama dengan bidang pendidikan lainnya.

Menurut Prayitno (2013:99) istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami", Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Konseling menurut Hikmawati (2016:2) merupakan teknik inti atau teknik kunci namun salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling mampu memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap ini berdasarkan pemikiran, pemahaman perasaan, perbuatan dan lain-lain.

Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan pemahaman tentang sesuatu yang didapatkan oleh individu melalui stimulus yang didupatkannya baik melalui penglihatan, pendengaran bahkan rasa. Sedangkan kinerja guru BK merupakan prestasi atau hasil kerja yang telah dihasilkan oleh guru BK dalam pelaksanaan fungsi dan layanan di Sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana tingkat persepsi mahasiswa BK terhadap kinerja guru BK. Hal ini sangat penting karena persepsi mahasiswa yang baik terhadap kinerja guru BK, maka kelak sebagai guru BK dapat memanfaatkan layanan-layanan dalam membantu pemilihan karir yang tepat, pemberian motivasi yang tepat serta memberikan bantuan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat tercegahnya bentuk-bentuk perilaku negatif. Sebaliknya jika

persepsi mahasiswa yang kurang baik terhadap kinerja guru BK maka kelak ketika sudah menjadi guru BK dapat memicu munculnya perilaku yang kurang baik sesuai apa yang terbentuk melalui persepsi terhadap guru BK tersebut.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Guru BK

Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item Valid	Jumlah Item Gugur
		Favorable	Unfavorable		
Aspek Kognitif	Pemahaman mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai informatory	(1), (2), 3	4, 5, 6	4	2
	Pemahaman mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai fasilitator	(7), (8), (9),	10, 11, (12)	2	4
	Pemahaman mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai mediator	(13), 14, (15)	16, 17, 18	4	2
	Pemahaman mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai kolaborator	19, (20), (21)	(22), 23, 24	3	3
Aspek Afektif	Perasaan yang dialami mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai informatory	25, 26, 27	(28), 29, 30	5	1
	Perasaan yang dialami mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai fasilitator	31, 32, 33	(34), (35), (36)	3	3
	Perasaan yang dialami mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai mediator	37, 38, 39	40, 41, (42)	5	1
	Perasaan yang dialami mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai kolaborator	43, 44, 45	(46), (47), 48	4	2
Aspek Konatif	Tindakan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai informatory	49, 50, (51)	(52), 53, 54	4	2
	Tindakan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai fasilitator	55, 56, (57)	58, (59), 60	4	2
	Tindakan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai mediator	(61), 62, (63)	64, 65, 66	4	2
	Tindakan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa terkait kinerja guru BK sebagai kolaborator	67, 68, 69	70, (71), (72)	4	2
		36	36	46	26

Keterangan: Nomor yang berada diberi tanda () merupakan nomor item tidak valid

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Arikunto dalam Putra, E. (2015:73) menjelaskan dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Penelitian dilaksanakan pada 22 Juli 2020 sampai 26 Juli 2020. Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Program Studi dan Bimbingan Konseling di salah satu Universitas di Jakarta yang berjumlah 74 mahasiswa. Dalam proses pengumpulan data menggunakan Skala Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. Dalam tahapan pembuatan instrumen penelitian, penulis menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah item yang digunakan kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas. Menurut Azwar (2013:164) sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item-total, biasanya digunakan batasan koefisien $\geq 0,30$. Maka butir item pernyataan yang valid memiliki angka daya beda lebih dari 0,30 ($dt \geq 0,30$). Sedangkan butir item pernyataan yang memiliki angka yang kurang dari 0,30 atau $< 0,30$ dinyatakan gugur dan tidak diikutsertakan pada pengambilan data penelitian. Kemudian berdasarkan hasil uji coba skala persepsi mahasiswa terhadap kinerja guru BK menunjukkan bahwa dari 72 item pernyataan yang diuji validitasnya terdapat 46 item yang valid dan terdapat 26 item yang gugur atau tidak valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas menghasilkan nilai *cronbach alpha* 0,942 yang berarti lebih dari 0,6 sehingga instrument penelitian ini dinyatakan reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak hanya berdasarkan jawaban per-item namun juga terdapat data jenis kelamin dan data rentan usia dari 18 tahun sampai dengan 27 tahun. Dalam mengetahui proporsi jumlah jenis kelamin dan usia yang dimiliki responden dapat diketahui dengan tabel yang dibentuk melalui spss versi 24.0. Berdasarkan pada tabel 5 di atas, dapat digambarkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden, dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 61 responden dengan jumlah 73 Responden.

Setelah dijelaskan berdasarkan jenis kelamin data bahwa responden memiliki rentan usia 18 tahun sampai dengan 27 tahun. Terlihat bahwa mahasiswa yang berusia 18 tahun terdapat 2 responden, mahasiswa yang berusia 19 tahun terdapat 19 responden, mahasiswa yang berusia 20 tahun terdapat 18 responden, mahasiswa yang berusia 21 tahun terdapat 14 responden, mahasiswa yang berusia 22 tahun terdapat 17 responden, mahasiswa yang berusia 23 tahun terdapat 2 responden, dan sedangkan mahasiswa yang berusia 27 tahun hanya terdapat 1 responden.

2. Analisis Berdasarkan Pengkategorian

a. Pengkategorian Secara Hipotetik

Pengkategorian ini dilakukan pada SPSS versi 24.0 dengan menggunakan persentil 25 dan persentil 75 secara hipotetik. Persentil 25 dan persentil 75 secara hipotetik yang dimaksud adalah hasil persentil yang diperoleh berdasarkan dengan sekala yang telah disusun. Pengkategorian didasarkan sesuai dengan skor hipotetik dari skala. Pengkategorian dilakukan dengan cara mengalikan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1 dengan jumlah item pernyataan yaitu 46 sebagai berikut:

Nilai tertinggi: $46 \text{ item} \times 5 = 184$

Nilai terendah: $46 \text{ item} \times 1 = 46$

Setelah menemukan nilai tertinggi dan terendah, maka selanjutnya tentukannya persentil 25 dan persentil 75 guna pembuatan pengkategorian. Berikut hasil persentil 25 dan persentil 75 yang telah diproses melalui SPSS versi 24.0. Jika total jawaban responden ≤ 80 , maka termasuk ke dalam kategori rendah. Jika total jawaban responden diantara persentil 25 dan persentil 75 yaitu 81 – 150 maka termasuk ke dalam sedang. Jika total jawaban responden ≥ 150 maka termasuk ke dalam kategori tinggi. Setelah terbentuknya kategori yang telah ditentukan maka berikut hasil dari pengkategorian seperti pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Pengkategorian Berdasarkan Hipotetik

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	1,4%
Sedang	31	42,5%
Tinggi	41	56,2%
Total	73	100%

Data yang telah dikategorikan berdasarkan seluruh responden kemudian dipaparkan tabel 3 mengenai pengkategorian berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Tabel 3.
Hasil Pengkategorian Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	8,3%
Sedang	6	50%
Tinggi	5	41,7%
Total	12	100%

Tabel 4.
Hasil Pengkategorian Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sedang	25	41%
Tinggi	36	59%
Total	61	100%

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat bahwa dari 12 responden berjenis kelamin laki-laki dan diantaranya terdapat 1 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 8,3%, 6 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 50%, dan terdapat 5 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 41,7%. Sedangkan pada tabel 4 terlihat bahwa dari 61 responden yang berjenis kelamin perempuan tersebut tidak ada yang memiliki persepsi sedang. Maka persepsi yang dimiliki diantaranya 25 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 41%, dan terdapat 36 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 59%.

Pengkategorian tidak hanya berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga dikemukakan hasil data penelitian berdasarkan rentang usia. Adapun usia responden berada pada rentang 18 tahun sampai dengan 27 tahun. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa responden yang berusia 18 tahun terdapat 2 responden dan keduanya memiliki persepsi tinggi dengan persentase 100%; Pada responden yang

berusia 19 tahun terdapat 3 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 815,8%, 10 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,6%, dan 6 responden yang memiliki persepsi dengan persentase 31,6%; Responden yang berusia 20 tahun terdapat 4 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 21,1%, 12 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 63,2%, dan 3 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 15,8%; Responden yang berusia 21 tahun terdapat 7 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 50%, 5 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 35,7%, dan 2 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 14,3%; Responden yang berusia 22 tahun terdapat 3 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 17,6%, 10 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 58,8%, dan 4 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 23,5%; Responden yang berusia 23 tahun terdapat 2 responden, serta keduanya sama-sama memiliki persepsi sedang dengan persentase 100%; Responden yang berusia 27 tahun hanya terdapat 1 responden dan memiliki persepsi sedang.

b. Pengkategorian Secara Empiris

Persentil 25 dan persentil 75 secara empiris yang dimaksud adalah hasil persentil yang diperoleh dari data sesungguhnya pada sampel penelitian. Total skor tertinggi pada data yaitu 184 dan skor terendah yaitu 78, dan diperoleh hasil statistic bahwa persentil 25 sebesar 143,50 sedangkan persentil 75 sebesar 169,00. Berdasarkan data tersebut maka dapat dibuat pengkategorian sebagai berikut:

- 1) Jika total jawaban responden diantara persentil 0-25 yaitu $\leq 143,50$, maka termasuk ke dalam kategori rendah.
- 2) Jika total jawaban responden di antara persentil 26-75 yaitu $143,51 - 169$ maka termasuk ke dalam sedang.
- 3) Jika total jawaban responden diantara persentil 76-100 $\geq 169,01$ maka termasuk ke dalam kategori tinggi.

Setelah menemukan nilai tertinggi dan terendah, maka diketahui kategori persepsi mahasiswa BK secara empiris seperti pada tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Pengkategorian Berdasarkan Empiris

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	18	24,7%
Sedang	38	52,1%
Tinggi	17	23,3%
Total	73	100%

Data yang telah dikategorikan berdasarkan seluruh responden kemudian akan dipaparkan tabel pengkategorian berdasarkan jenis. Dalam melihat pengkategorian tersebut dapat dilihat melalui tabel 6 dan 7.

Tabel 6.
Hasil Pengkategorian Berdasarkan Empiris

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	33,3%
Sedang	6	50,0%
Tinggi	2	16,7%
Total	12	100

Tabel 7.
Hasil Pengkategorian Berdasarkan Empiris

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	14	23%
Sedang	32	52,5%
Tinggi	15	24,6%
Total	61	100%

Berdasarkan pada tabel 6 terlihat bahwa dari 12 responden berjenis kelamin laki-laki, terdapat 4 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 33,3%, 6 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 50%, dan terdapat 2 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 16,7%. Sedangkan pada tabel 7 terlihat bahwa dari 61 responden yang berjenis kelamin

perempuan tidak ada yang memiliki persepsi sedang. Maka persepsi yang dimiliki diantaranya 32 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,5%, terdapat 14 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 23% dan terdapat 15 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 59%.

Tidak hanya berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga akan dikemukakan hasil data penelitian berdasarkan rentang usia. Adapun usia responden berada pada rentang 18 tahun sampai dengan 27 tahun dan dijelaskan sebagai berikut: Pada usia 18 tahun terdapat 2 responden dan keduanya memiliki persepsi tinggi dengan persentase 100%; Usia 19 tahun terdapat 3 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 15,8%, 10 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,6%, dan 6 responden yang memiliki persepsi dengan persentase 31,6%; Usia 20 tahun terdapat 4 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 21,1%, 12 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 63,2%, dan 3 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 15,8%; Usia 21 tahun terdapat 7 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 35,7%, 5 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 14,3%, dan 2 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 14,3%; Usia 22 tahun terdapat 3 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 15,8%, 12 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 63,2%, dan 4 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 21,1%; Usia 23 tahun terdapat 2 responden, serta keduanya memiliki perbedaan di mana 1 responden memiliki persepsi sedang dan 1 responden lagi memiliki persepsi rendah. Kedua responden tersebut sama sama memiliki persentase 50%; Usia 27 tahun hanya terdapat 1 responden dan memiliki persepsi sedang dengan persentase 100%.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan ingin mengetahui dan menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa BK di salah satu Universitas di Jakarta terhadap Kinerja Guru BK. Setelah dilakukannya analisis berdasarkan hipotetik maka mendapatkan hasil bahwa mahasiswa BK memiliki persepsi tinggi terlihat dari 41 responden dengan persentase 56,2% dari 73 seluruh Mahasiswa BK. Berarti bahwa mahasiswa memiliki penilaian kinerja guru BK yang cukup memuaskan dan sudah sesuai dengan seharusnya.

Hasil yang telah dilakukan dalam menganalisis berdasarkan jenis kelamin secara hipotetik. Hasilnya terlihat bahwa dari 12 mahasiswa BK berjenis kelamin laki-laki diantaranya terdapat 1 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 8,3%, 6 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 50%, dan terdapat 5 responden yang

memiliki persepsi tinggi dengan persentase 41,7%. Sedangkan mahasiswa BK berjenis kelamin perempuan bahwa dari 61 responden yang diantaranya 25 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 41%, dan terdapat 36 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 59%. Berdasarkan hasil tersebut maka terlihat bahwa pengkategorian berdasarkan hipotetik mahasiswa BK berjenis kelamin perempuan lebih memiliki persepsi yang positif dibanding dengan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki. Memiliki persepsi lebih positif dimaksudkan karena hasil menunjukkan seluruh mahasiswa BK Universitas Kristen tidak ada yang memiliki persepsi rendah.

Menganalisa data penelitian guna mengetahui kategori persepsi yang dimiliki mahasiswa BK secara hipotetik dapat dilihat berdasarkan pengelompokan rentan usia. Dalam melihat persepsi berdasarkan rentan usia mahasiswa dari usia 18 tahun sampai dengan 27 tahun dapat terlihat sebagai berikut: Mahasiswa BK berusia 18 tahun terdapat 2 responden, serta keduanya sama-sama memiliki persepsi tinggi dengan persentase 100%; Mahasiswa BK berusia 19 tahun memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,6%; Mahasiswa BK berusia 20 tahun memiliki persepsi sedang dengan persentase 63,2%; Mahasiswa BK berusia 21 tahun memiliki persepsi rendah dengan persentase 50%; Mahasiswa BK berusia 22 tahun memiliki persepsi sedang dengan persentase 58,8%; Mahasiswa BK berusia 23 tahun terdapat 2 responden, serta keduanya sama-sama memiliki persepsi sedang dengan persentase 100%; Mahasiswa BK berusia 27 tahun, hanya terdapat 1 responden dan memiliki persepsi sedang dengan persentase 100%.

Dapat disimpulkan berdasarkan dengan usia terlihat bahwa mahasiswa BK yang berusia 18 tahun lebih memiliki persepsi tinggi dibanding dengan persepsi mahasiswa yang berusia 19 tahun sampai 27 tahun yang terdapat memiliki persepsi sedang. Bahkan mahasiswa yang berusia 21 tahun memiliki kategori persepsi yang rendah. Maka dapat dilihat bahwa persepsi tidak dapat diukur hanya berdasarkan tingkat usia yang dimiliki.

Data kemudian dianalisis juga dengan berdasarkan empiris. setelah dilakukannya analisis berdasarkan empiris maka mendapatkan hasil bahwa mahasiswa BK memiliki persepsi sedang terlihat dari 38 responden dengan persentase 52,1% dari 73 seluruh Mahasiswa BK. Berarti bahwa mahasiswa memiliki penilaian kinerja guru BK yang belum cukup memuaskan dan belum sesuai dengan seharusnya.

Hasil yang telah dilakukan dalam menganalisis berdasarkan jenis kelamin secara empiris. Hasilnya terlihat bahwa dari 12 mahasiswa BK Universitas Kristen berjenis kelamin laki-laki diantaranya terdapat 4 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 33,3%, 6 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 50%, dan terdapat 2

responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 16,7%. Sedangkan mahasiswa BK berjenis kelamin perempuan bahwa dari 61 responden yang diantaranya 32 responden yang memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,5%, terdapat 14 responden yang memiliki persepsi rendah dengan persentase 23% dan terdapat 15 responden yang memiliki persepsi tinggi dengan persentase 59%. Berdasarkan hasil tersebut maka terlihat bahwa pengkategorian berdasarkan empiris mahasiswa BK berjenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki kategori persepsi yang sama yaitu sedang.

Menganalisa data penelitian guna mengetahui kategori persepsi yang dimiliki mahasiswa BK secara empiris dapat dilihat berdasarkan pengelompokan rentan usia. Dalam melihat persepsi berdasarkan rentan usia mahasiswa dari usia 18 tahun sampai dengan 27 tahun dapat terlihat sebagai berikut: Mahasiswa BK \ berusia 18 tahun terdapat 2 responden, serta keduanya sama-sama memiliki persepsi tinggi dengan persentase 100%; Mahasiswa BK berusia 19 tahun memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,6%; Mahasiswa BK berusia 20 tahun memiliki persepsi sedang dengan persentase 63,2%; Mahasiswa BK berusia 21 tahun memiliki persepsi rendah dengan persentase 50%; Mahasiswa BK berusia 22 tahun memiliki persepsi sedang dengan persentase 63,2%; Mahasiswa BK berusia 23 tahun terdapat 2 responden, serta 1 responden memiliki persepsi rendah dengan persentase 50% dan persepsi sedang dengan persentase 50%; Mahasiswa BK berusia 27 tahun, hanya terdapat 1 responden dan memiliki persepsi sedang dengan persentase 100%.

Dapat disimpulkan berdasarkan dengan usia terlihat bahwa mahasiswa BK yang berusia 18 tahun lebih memiliki persepsi tinggi dibanding dengan persepsi mahasiswa yang berusia 19 tahun sampai 27 tahun yang terdapat memiliki persepsi sedang. Bahkan pada usia 23 tahun pun terlihat bahwa masih memiliki persepsi rendah. Maka dapat dilihat bahwa persepsi tidak dapat diukur hanya berdasarkan tingkat usia yang dimiliki.

Data yang telah dianalisis berdasarkan pengkategorian secara hipotetik dan empiris maka dapat terlihat perbedaan terlihat bahwa hasil pengkategorian persepsi mahasiswa BK yang dianalisis secara hipotetik masuk ke dalam kategori tinggi sedangkan hasil pengkategorian persepsi mahasiswa yang dianalisis secara empiris memiliki persepsi yang sedang. Perbedaan tersebut dapat terlihat dengan hasil secara hipotetik sebesar 56,2% dengan kategori tinggi dan hasil secara empiris sebesar 52,1% dengan kategori sedang yang berarti tidak memiliki jarak yang signifikan. Berdasarkan hasil pengkategorian hipotetik dan empiris, maka dapat terlihat hasil data yang diperoleh berdasarkan kenyataan bahwa subyek penelitian sudah cukup menggambarkan seperti pada gambaran yang diharapkan (hipotetik).

Data pengkategorian secara hipotetik dan empiris secara pengelompokan jenis kelamin. Pengelompokan jenis kelamin dapat terlihat perbedaan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan pada pengkategorian secara hipotetik memiliki persepsi lebih

positif dibanding dengan pengkategorian secara empiris. Persepsi pengkategorian secara hipotetik karena hasil data tidak ada yg menunjukkan memiliki persepsi rendah. Sedangkan pengelompokan jenis kelamin laki-laki dalam pengkategorian secara hipotetik dan empiris sama sama memiliki persepsi sedang.

Data pengkategorian secara hipotetik dan empiris secara pengelompokan rentan usia. Pengelompokan dapat terlihat bahwa dari kedua cara pengkategorian tersebut terlihat hanya mahasiswa BK yang berusia 18 memiliki persepsi tinggi. Pada usia 19 tahun sampai dengan 27 tahun mahasiswa BK masuk ke dalam kategori sedang.

Berdasarkan analisis penelitian maka dapat terlihat bahwa mahasiswa BK memiliki tingkat persepsi sedang dengan persentase 52,1% terhadap kinerja Guru BK. Kategori persepsi sedang ini berarti bahwa mahasiswa BK memiliki penilaian kinerja guru BK yang belum memuaskan dan belum seharusnya. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Kartiko, dkk (2014:37) yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor di SMA Negeri Se-Kota Semarang tahun pelajaran 2013/2014" yang memperoleh hasil penelitian bahwa tingkat persepsi siswa terhadap kinerja konselor se- Kota Semarang tahun ajaran 2013/2014 umumnya memiliki persepsi terhadap kinerja konselor pada katagori sedang, yang artinya siswa memandang konselor memiliki kinerja yang belum memuaskan dan belum sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki konselor. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian kali ini juga ingin melihat kategori persepsi namun bukan siswa melainkan mahasiswa. Walaupun subjek penelitian berbeda tetapi hasil yang diperoleh sama yaitu masih memiliki persepsi yang sedang.

Persepsi rendah yang dimiliki oleh mahasiswa BK dapat terbentuk karena adanya aspek kognitif atau berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa terkait kinerja Guru BK. Tidak hanya aspek kognitif namun juga adanya aspek afektif di mana berhubungan dengan perasaan yang dialami mahasiswa terhadap kinerja Guru BK, serta aspek konotatif di mana tingkah laku yang dimunculkan akibat pengetahuan dan perasaan yang telah dimiliki mahasiswa BK terhadap Kinerja Guru BK

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan: Berdasarkan analisis penelitian maka dapat terlihat bahwa mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia memiliki tingkat persepsi sedang dengan persentase 52,1%

terhadap kinerja Guru BK. Kategori persepsi sedang ini berarti bahwa mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia memiliki penilaian kinerja guru BK yang belum memuaskan dan belum seharusnya.

Berdasarkan analisis penelitian secara jenis kelamin maka dapat memperoleh bahwa mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia jenis kelamin laki-laki memiliki persepsi sedang dengan persentase 50% terhadap kinerja Guru BK. Sedangkan mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia jenis kelamin perempuan memiliki persepsi sedang dengan persentase 52,5%. Berdasarkan hasil tersebut maka terlihat bahwa persepsi yang dimiliki mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia berjenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki kategori persepsi yang sama yaitu sedang.

Berdasarkan analisis penelitian secara usia mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia terlihat bahwa mahasiswa yang berusia 18 tahun memiliki persepsi tinggi. Sedangkan mahasiswa yang berusia 21 dan 23 tahun memiliki persepsi rendah, serta usia 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, 22 tahun, dan 23 tahun hanya memiliki persepsi sedang terhadap kinerja Guru BK.

Persepsi sedang yang dimiliki oleh mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia dapat terbentuk karena adanya aspek kognitif atau berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa terkait kinerja Guru BK. Tidak hanya aspek kognitif namun juga adanya aspek afektif di mana berhubungan dengan perasaan yang dialami mahasiswa terhadap kinerja Guru BK, serta aspek konotatif di mana tingkah laku yang dimunculkan akibat pengetahuan dan perasaan yang telah dimiliki mahasiswa BK Universitas Kristen Indonesia terhadap Kinerja Guru BK.

Saran

Saran bagi guru BK diharapkan kelak mampu menjalankan kinerja yang baik dan dapat menjadi Guru BK yang mampu mengubah stigma siswa terhadap Guru BK dengan melaksanakan kinerja di sekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar & Nasbahry, C. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Azwar, S. (2013). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmadi. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Hikmawati Fenti. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Indah, U. (2016). *Kebijakan Sertifikasi, Kinerja, dan Kesejahteraan Guru*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta
- Sobirin. (2018). *Kepala Sekolah, Guru dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2016). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryana. (2017). *Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan*. *Jurnal Fakultas Ilmu Perguruan*. 1-11.
- Wardati & Mohammmad, J. (2011). *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Utomo, M. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Jurnal.
- Astiti, P dkk. (2018). *Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan*. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol 06(01), 1-9.
- Astuti, Ria Wahyu, dkk. (2013). *Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa Di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan*. *Jurnal BK UNESA*. Vol 03(01), 271-280.
- Kartiko, Cahyo C.D., dkk. (2014) *Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 03(04), 31-38.
- Nurtjahjanti, H. (2012). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harga Dan Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Produk Fashion Onlineshop Di Facebook Pada Mahasiswa Politeknik X Semarang*. Vol.11(02), 1-8.
- Prasasti, A. (2016). *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru*. *Jurnal UM*.
- Purwanti, dkk. (2013). *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 02(01), 347-353.
- Putra, E. (2015) *Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif)*. E-JUPEKhu (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*). Vol. 04(03), 71-76.